

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

TVOne adalah stasiun televisi swasta pertama di tanah air yang menggunakan presenter *Artificial Intelligence*. *TVOne* mengenalkan presenter *AI* kepada khalayak sebagai terobosan baru untuk membacakan berita-berita konvensional. Hadirnya presenter *AI* di *TVOne* menandakan bahwa sentuhan *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan telah memasuki dunia pers Indonesia untuk pertama kali. Presenter *Artificial Intelligence* bukan suatu hal yang baru di dunia. Indonesia mengikuti jejak negara yang sebelumnya sudah mengenalkan presenter berita virtual pada dunia, yaitu negara Tirai Bambu atau negara Cina, kantor berita *Xinhua* mengenalkan presenter *AI* pertamanya di dunia dengan konsep meniru presenter aslinya menggunakan jas hitam dan suara robot dengan sistem digital 3D manusia yang diluncurkan pada November tahun 2018.¹

Presenter *AI TVOne* dikenalkan pada 21 April 2023 bersamaan dengan perayaan hari ibu kita Kartini, menjadi salah satu bentuk pencapaian kecerdasan bangsa yang berkembang. Tiga presenter *AI TVOne* yang dikenalkan di stasiun televisi yaitu Nadira, Sasya dan Bhoomi yang mana kerjanya serupa dengan presenter manusia, membawakan berita menyangkut informasi dan edukasi kepada khalayak. Presenter *TVOne* saat ini masih membawakan berita hanya dengan

¹ Sebayang. (2018). *Hebat! Anchor TV Ini Bukan Manusia Tapi Virtual*
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20181109133522-37-41388/hebat-anchor-tv-ini-bukan-manusia-tapi-virtual>. Di akses pada 20 Oktober 2023

visualisasi wajah dan suara, akan tetapi Apni Jaya Putra penasihat *AI* media *TVOne* akan memperbarui presenter tersebut agar memiliki emosi dalam membawakan berita, diantaranya dengan menambahkan gerak tubuh pada visualisasinya di masa depan, serta mengembangkan presenter *AI* agar dapat berinteraksi antara avatar dan presenter manusia, serta antara avatar dengan bintang tamu. *TVOne* juga menghadirkan presenter virtual yang mampu memberitakan berita dengan bahasa asing, dan menghadirkan presenter *AI* pria.²

Perkembangan presenter *Artificial Intelligence TVOne* saat ini benar adanya. Kualitas, eksistensi dan popularitas semakin meningkat dengan mempublikasikan presenter *AI* pada media sosial, ditandai dengan pembuatan dan perkembangan akun media sosial khusus presenter *AI TVOne* yaitu pada kanal Youtube, Instagram dan Tiktok dengan nama *Tvone.ai*. Popularitas ini diakui dengan jumlah pengikut media sosial yang cukup banyak dilihat pada akun *Tvone.ai* diantaranya 6,59 rb *subscribe* Youtube, 12,2 rb pengikut Instagram dan 858 pengikut Tiktok terhitung pada 23 Februari 2024.

Terlihat dari sorotan Instagram *Tvone.ai* perkembangan eksistensi presenter yang semula hanya mengeluarkan tiga avatar di televisi, saat ini *TVOne* menambahkan kuantitas avatar presenter di media sosial termasuk penambahan presenter pria, diantaranya Bhoomi, Nadira, Sasya, Roni, Andini, Devano, Kiko, Anya, Rania, Glenn dan Adam yang membawakan berita menggunakan versi bahasa Inggris.

² Ganinda, Gregorius (2023). *Presenter Berita Virtual AI Hadir di Tanah Air, Masyarakat Siap?*. <https://www.voaindonesia.com/a/presenter-berita-virtual-ai-hadir-di-tanah-air-masyarakat-siap-/7079939.html>. Diakses pada 20 Oktober 2023

Menurut Taufan, CEO *TVOne* (2023), diterbitkannya akun khusus media sosial untuk pendistribusian produk berita presenter *AI* ini, karena mengejar target pasar para generasi muda atau lebih tepatnya Generasi Z. Rasa penasaran Generasi Z yang tinggi membuat pencarian *AI* lebih populer dan diminati dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi digitalisasi.³

Presenter *AI* muncul dengan membuat gebrakan besar dan membuat gandrung karena berhasil mencuri perhatian dan menjadi perbincangan masyarakat terutama di kalangan jurnalis dan para Generasi Z. Terobosan *AI* pada media diperkirakan dapat menjadi tren baru dalam industri pers di Indonesia sebagai pembaharuan dari teknologi digital.

Sebelum adanya presenter *Artificial Intelligence*, seluruh berita dibawakan oleh seorang presenter manusia, karena manusia memiliki bentuk penyesuaian diri, sehingga penyampaian berita harus dapat mudah dimengerti dan dicerna oleh seluruh kalangan masyarakat, presenter berita seperti ini yang dikatakan rapih dan berhasil membuat masyarakat memahami edukasi dan informasi, membuat masyarakat memiliki wawasan sosial dan mengetahui setiap peristiwa penting yang sedang terjadi. Oleh sebab itu presenter yang baik adalah presenter yang memenuhi karakteristik yang dibutuhkan.

Presenter *AI* menjadi terobosan baru dan mengembangkan jenis dari profesi presenter di dunia, meski presenter *AI* yang dikeluarkan saat ini belum mampu mengimbangi dan tidak dapat memenuhi kriteria presenter manusia, pada fokus

³ Eraspace. (2023). *Presenter AI, Bukti Positif Penerapan Artificial Intelligence*.
<https://eraspace.com/artikel/post/presenter-ai-bukti-positif-penerapan-artificial-intelligence>
Diakses pada 20 Oktober 2023

pekerjaannya presenter *AI* dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan, diantaranya mampu menyajikan berita-berita konvensional seperti manusia sungguhan, mampu memeroses informasi dengan cepat dan akurat.

Pada dasarnya meskipun presenter *AI* memiliki banyak manfaat dan memberikan kemudahan bagi media, akan tetapi banyak pendapat lain juga berpandangan bahwa presenter *AI* tidak akan pernah menggantikan posisi dan profesi seorang jurnalis, karena Presenter *Artificial Intelligence* hanyalah sebuah kecerdasan buatan yang bisa menyiarkan informasi saja, sedangkan kerja jurnalis tidak hanya menyiarkan berita, tetapi mencari, mengolah, hingga mempublikasikan berita, dan hal ini tentunya tidak akan bisa dilakukan oleh kecerdasan buatan.

Berikut merupakan kutipang langsung CEO *TVOne* yaitu Taufan Eko Nugraha, bahwa presenter berita *AI TVOne* tidak akan sepenuhnya menggantikan presenter berita manusia:

“Soal rasa dan nurani, (jurnalis) tidak akan pernah tergantikan”

“AI itu bisa mewarnai televisi, mewarnai kerja-kerja jurnalistik”

Peneliti mengangkat judul ini karena ketertarikan terhadap perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat ke arah yang jauh lebih canggih, salah satu bentuk perkembangan teknologi besar yang terus berkembang saat ini adalah *Artificial Intelligence (AI)*.

Menurut *Databooks* melalui survei Populix (2003), survei online yang dilakukan oleh perusahaan penyedia layanan terhadap *consumer insight* atau sebuah layanan penghubung antara bisnis dengan responden melakukan survei online, mengenai penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence* terhadap 1.014 responden

pekerja dan pengusaha di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut menyatakan 45% atau hampir setengah responden telah menggunakan aplikasi *Artificial Intelligence* untuk membantu pekerjaan agar lebih cepat dan efisien. Proporsi dari responden pengguna *AI* dari survei tersebut diantaranya 52% pengguna ChatGPT, 29% Copy.ai, 18% Luminar, 15% Oracle, 12% DALL.E, 12% LALAL.AI, dan 11% Outmactch.

Keterterikan peneliti untuk membahas teknologi *AI* ini didukung dengan adanya fenomena terbaru yang berkaitan dengan bidang studi yang peneliti tempuh yaitu pada bidang jurnalistik, sehingga fenomena ini membuat ketertarikan baru mengenai apakah produk *TVOne* berupa *presenter AI* yang dipublikasikan pada media sosial *Tvone.ai* dapat memberikan kesan yang besar atau tidak kepada Generasi Z. Peneliti memilih *Tvone.ai* sebagai objek penelitian karena media pertama yang mengeluarkan adanya *presenter AI* dan hingga saat ini masih menjadi media satu-satunya di Indonesia, sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian baru yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Salah satu cara membuktikan keberhasilan produk *AI* dikalangan Generasi Z adalah mereka mamahami apa dampak positif dan negatif serta ketertarikan minat dan semangat Generasi Z untuk menonton berita yang disampaikan *presenter AI* daripada menonton berita *presenter* sungguhan. Khususnya peneliti mengarahkan Genarasi Z yang telah berprofesi atau berpengalaman sebagai seorang jurnalis, karena peneliti akan berusaha mendapatkan pandangan dan asumsi kritis mengenai keberadaan dan cara kerja *AI* pada bidang jurnalistik, serta apakah ancaman

keberadaan *AI* membuat khawatir dan rasa cemas terhadap prospek karir sebagai seorang jurnalis dalam membawakan berita di media.

Keterkaitan topik ini dengan prodi jurnalistik tentu dapat dipastikan, karena di dalamnya mencakup bahasan yang sama mengenai ranah jurnalistik. Presenter adalah bagian dari rumpun ilmu jurnalistik karena informasi yang dibacakan adalah sebuah berita, yang mana berita adalah produk jurnalistik. Ilmu, pengalaman dan potensi yang di dapat akan di terapkan secara khusus pada penelitian ini. Melihat dari urgensi permasalahan yang penting untuk di bahas, dan menjelaskan bagaimana pengaruh teknologi digital dibidang komunikasi utamanya presenter *AI* menarik perhatian dan memengaruhi sikap Generasi Z dan mendapat persepsi kritis mengenai keberadaan *AI* pada bidang pers.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti persepsi Generasi Z yang berkarir sebagai seorang jurnalis, mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* yang memberikan pembaharuan sebagai pembawa berita dengan kecerdasan buatan di media sosial. Secara rinci penelitian ini hendak menjawab tiga fokus pertanyaan yang diajukan peneliti, yaitu :

- 1) Bagaimana proses seleksi Jurnalis Generasi Z mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial?
- 2) Bagaimana proses interpretasi Jurnalis Generasi Z mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial ?
- 3) Bagaimana proses reaksi Jurnalis Generasi Z mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui proses seleksi Jurnalis Generasi Z mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial
- 2) Mengetahui proses interpretasi Jurnalis Generasi Z mengenai Presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial
- 3) Mengetahui proses reaksi Jurnalis Generasi Z mengenai presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai* pada pemberitaan di media sosial

1.4. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Akademik

Secara akademik penelitian ini mengenai adanya presenter *Artificial Intelligence* di pemberitaan media sosial diantaranya Instagram, Youtube dan Tiktok, yang mana merupakan penelitian baru, dan belum terdapat pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat menambah keragaman penelitian pada perkembangan teknologi dalam ranah pers seperti presenter *Artificial Intelligence*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah informasi atau referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini di buat dengan harapan dapat dijadikan sumber dalam memahami bagaimana persepsi Jurnalis Generasi Z mengenai dampak dan kualitas presenter *Artificial Intelligence* di pemberitaan media sosial, karena perkembangan zaman yang terus berkembang, perlu adanya pemahaman yang

lebih mendalam serta optimisme manusia dalam menerima manfaat teknologi dan mengembangkan teknologi bersamaan dengan kebutuhan manusia, serta mencegah terkendalinya manusia dalam hal buruk oleh kecerdasan buatan.

1.5 Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian peneliti saat ini. Tinjauan dari hasil penelitian peneliti terdahulu digunakan peneliti sebagai referensi dasar ketika menulis penelitian ini, sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian yang akan diteliti. Penelitian kali ini merupakan penelitian baru yang belum diteliti sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai rujukan atau referensi data di lapangan.

Skripsi, Alwi Aliffudin (2024), mengenai “*Kebijakan Etis Redaksional TV One Dalam Penggunaan Avatar Artificial Intelligence Sebagai News Caster*“. Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebijakan redaksi TVOne menggunakan avatar *AI*, apakah sesuai atau tidak dengan kode etik jurnalistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Dewan pers dan ahli media *development Tvone.ai* bahwa avatar tidak melanggar kode etik jurnalistik khususnya pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang pers pasal 1 dan pasal 12 karena yang mencari data untuk berita adalah jurnalis manusia. Skripsi tersebut sebagai bahan kajian relevan karena memiliki pembahasan yang serupa yaitu presenter *artificial intelligence TVone*, dan memiliki kesamaan dalam pendekatan juga metode, sehingga penelitian ini sangat membantu sebagai bentuk informasi lebih dalam mengenai eksistensi dan

etis dari adanya presenter *AI*. Perbedaannya terlihat dari sudut pandang kajian penelitian, peneliti ini membahas mengenai kebijakan redaksi mengenai etis presenter *AI* sedangkan peneliti membahas persepsi dari khalayak.

Tesis, Yofiendi Indah Indainanto (2020), mengenai “*Artificial Intelligence dalam Rutinitas Media Online*“. Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, studi kasus Paradigma Interpretatif, dan Teori *State of the art*. Hasil pembahasan menyatakan penggunaan *AI* di media *online Lokal.ID* sangat membantu dan memberikan kemudahan pada proses produksi dan meningkatkan jumlah pengawasan redaksi untuk mengerjakan berita. Alasan peneliti menggunakan tesis tersebut sebagai kajian relevan karena memiliki kesamaan yaitu membahas masalah sebuah media yang bekerja menggunakan *Artificial Intelligence*. Pada penelitian ini juga memiliki kesamaan pada pendekatannya yaitu kualitatif, akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan mengenai substansi masalah, tesis membahas penerapan *AI* di media massa, sedangkan peneliti penayangan berita *AI* di media sosial.

Jurnal Ilmiah, Rahmi Nuraini (2024), mengenai “*Respons Khalayak Pada Penerapan Artificial Intelligence Dalam Industri Komunikasi: Studi Kasus Presenter Buatan Oleh Tvone*“. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Konstruktivis Interpretif. Hasil pembahasan penelitian ini adalah respon atau komentar dari khalayak mengenai presenter *Artificial Intelligence TVOne* ini memiliki respon yang bervariasi beberapa khalayak mengomentari bahwa teknologi tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi prospek karir jurnalistik, namun ada beberapa khalayak yang tidak menganggap

serius teknologi ini. Beberapa khalayak juga mengomentari ketidaksempurnaan pembawaan berita presenter *AI*. Alasan peneliti menggunakan jurnal ilmiah ini karena membahas pokok satu permasalahan yang sama yaitu respon atau persepsi dari seseorang mengenai presenter *Artificial Intelligence* buatan *TVOne* sehingga penulis dapat melihat beberapa persepsi khalayak. Perbedaan dengan penelitian ini berada pada informan penelitian.

Jurnal Ilmiah, Kumalarani dkk. (2024), mengenai “*Analisis Pengaruh Penggunaan Presenter Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Penyiaran Terhadap Persepsi Audiens (Studi Kasus Di Tvone)*”. Penelitian menggunakan *mix methods*, pendekatan eksperimen, wawancara dan dalam menjelaskan interpretasinya menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh daripada penggunaan presenter *AI TVOne* dalam penyiaran terhadap persepsi audiens. Hasil penelitian menunjukkan beberapa persepsi seluruh audiens diantaranya, audiensi lebih menyukai, tertarik, mempercayai dan puas terhadap berita yang dibawakan presenter sungguhan. presenter *AI* pada dasarnya tidak memiliki emosi layaknya manusia, kurang natural, kaku dalam ekspresi dan sangat “robotik”, Relevansi dari penelitian ini terlihat pembahasan yang sama mengenai persepsi khalayak terhadap presenter *AI TVOne*, sehingga penelitian ini sangat membantu peneliti untuk dijadikan ditemukan persamaan dan perbedaan persepsi untuk dijadikan penguat atau perbandingan. Perbedaan terletak pada subjek, penelitian ini terhadap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sedangkan peneliti terhadap Jurnalis Generasi Z alumni jurusan jurnalistik UIN Bandung.

Jurnal Ilmiah oleh Ridwan & Heikal. (2023) mengenai “*Application Of Artificial Intelligence (Ai) In Television Industry Management Strategy Using Grounded Theory Analysis: A Case Study On Tvone*”. Jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode studi kasus, dan menerapkan *theory grounded*. Tujuan penelitian untuk memahami penerapan kecerdasan buatan (AI) *TVOne* dalam strategi manajemen industri televisi. Hasil penelitian menunjukkan peluang yang AI untuk industri televisi adalah produksi konten untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi program dengan memanfaatkan teknologi. Tantangan penerapan teknologi AI di *TVOne* adalah butuhnya keahlian teknis yang diperlukan dan ketersediaan sumber daya keuangan dan infrastruktur yang cukup. Relevansi penelitian adalah membahas eksistensi presenter AI *TVOne*, hal ini membantu peneliti dalam membandingkan pembahasan yang berbeda antara pernyataan khalayak dan media *TVOne*. Perbedaan terlihat dari subjek penelitian dan metode yang digunakan.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian	Relevansi Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Alwi Aliffudin	Skripsi, Kebijakan Etis Redaksional TV One Dalam Penggunaan Avatar <i>Artificial Intelligence</i> Sebagai News Caster (2024).	Pendekatan kuantitatif, metode deskriptif	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebijakan redaksi TVOne menggunakan avatar <i>AI</i>, apakah sesuai atau tidak dengan kode etik jurnalistik.</p> <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Dewan pers dan ahli media <i>development Tvone.ai</i> bahwa avatar tidak melanggar kode etik jurnalistik khususnya pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang pers pasal 1 dan pasal 12 karena</p>	<p>Skripsi tersebut sebagai bahan kajian relevan karena memiliki pembahasan yang serupa yaitu presenter <i>artificial intelligence TVone</i>, dan memiliki kesamaan dalam pendekatan juga metode, sehingga penelitian ini sangat membantu sebagai bentuk informasi lebih dalam mengenai eksistensi dan etis dari adanya presenter <i>AI</i>.</p> <p>Perbedaannya terlihat dari sudut pandang kajian penelitian, peneliti ini membahas</p>

				yang mencari data untuk berita adalah jurnalis manusia.	mengenai kebijakan redaksi mengenai etis presenter <i>AI</i> sedangkan peneliti membahas persepsi dari khalayak.
2	Yofiendi Indah Indainant o	Tesis, Artificial Intelligence dalam Rutinitas Media Online. (2020).	Pendekatan kualitatif, studi kasus Paradigma Interpretatif, teori <i>State of the art</i>	Untuk Mengetahui Bagaimana Artificial Intelligence (<i>AI</i>) yang digunakan dan bagaimana merubah rutinitas redaksi media Lokadata.ID. Hasil Penelitian Penggunaan <i>AI</i> di media online Lokal.ID sangat membantu dan memberikan kemudahan pada proses produksi dan meningkatkan jumlah pengawasan redaksi untuk mengerjakan berita. <i>AI</i> yang digunakan oleh media online.	Relevansi penelitian ini membahas masalah sebuah media yang bekerja menggunakan <i>Artificial Intelligence</i> . Pada penelitian ini juga memiliki kesamaan pada pendekatannya yaitu kualitatif. Penelitian ini juga memiliki perbedaan mengenai substansi masalah, tesis membahas penerapan <i>AI</i> di media massa, sedangkan peneliti penayangan berita <i>AI</i> di media sosial.

3	Rahmi Nuraini	Jurnal Ilmiah mengenai “Respons Khalayak Pada Penerapan Artificial Intelligence Dalam Industri Komunikasi: Studi Kasus Presenter Buatan Oleh Tvone”. (2024).	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Konstruktivis Interpretif.	Tujuan penelitian untuk mengetahui respon khalayak <i>Twitter</i> terhadap teknologi baru Presenter <i>Artificial Intelligence</i> TVOne. Hasil pembahasan penelitian ini adalah respon atau komentar dari khalayak mengenai presenter <i>Artificial Intelligence</i> TVOne ini memiliki respon yang bervariasi beberapa khalayak mengomentari bahwa teknologi tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi prospek karir jurnalistik, namun ada beberapa khalayak yang tidak menganggap serius teknologi ini. Beberapa khalayak juga mengomentari ketidaksempurnaan pembawaan berita presenter <i>AI</i> .	Relevansi penelitian ini adalah membahas pokok satu permasalahan yang sama yaitu respon atau persepsi dari khalayak mengenai presenter <i>Artificial Intelligence</i> buatan <i>TVOne</i> sehingga penulis dapat melihat beberapa persepsi khalayak untuk dijadikan perbandingan dan penguat penelitian pada bagian pembahasan, persamaan juga terlihat dari metode dan pendekatan yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini berada pada informan penelitian yaitu khalayak <i>Twitter</i> .
---	------------------	--	--	---	--

4	Kumalara ni dkk.	Jurnal Ilmiah, Analisis Pengaruh Penggunaan Presenter Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligence</i>) Dalam Penyiaran Terhadap Persepsi Audiens (Studi Kasus Di Tvone)". (2024)	Penelitian menggunakan <i>mix methods</i> , pendekatan eksperimen, wawancara dan dalam menjelaskan interpretasinya menggunakan metode deskriptif.	Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh daripada penggunaan presenter <i>AI</i> TVOne dalam penyiaran terhadap persepsi audiens. Hasil penelitian menunjukkan beberapa persepsi seluruh audiens diantaranya, audiensi lebih menyukai, tertarik, memepercayai dan puas terhadap berita yang dibawakan presenter sungguhan. presenter <i>AI</i> pada dasarnya tidak memiliki emosi layaknya manusia, kurang natural, kaku dalam ekspresi dan sangat “robotik”,	Relavansi dari penelitian ini terlihat pembahasan yang sama mengenai persepsi khalayak terhadap presenter <i>AI TVOne</i> , sehingga penelitian ini sangat membantu peneliti untuk dijadikan ditemukan persamaan dan perbedaan persepsi untuk dijadikan penguat atau perbandingan. Perbedaan terletak pada subjek, penelitian ini terhadap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sedangkan peneliti terhadap Jurnalis Generasi Z alumni jurusan jurnalistik UIN Bandung.
---	---------------------	--	--	---	--

5	Ridwan & Heikal	Jurnal Ilmiah, “Application Of Artificial Intelligence (Ai) In Television Industry Management Strategy Using Grounded Theory Analysis: A Case Study On Tvone”. (2023).	Jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode studi kasus, dan menerapkan <i>theory grounded</i> .	Tujuan penelitian untuk memahami penerapan kecerdasan buatan (<i>AI</i>) <i>TVOne</i> dalam strategi manajemen industri televisi. Hasil penelitian menunjukan peluang yang <i>AI</i> untuk industri televisi adalah produksi konten untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi program dengan memanfaatkan teknologi. Tantangan penerapan teknologi <i>AI</i> di <i>TVOne</i> adalah butuhnya keahlian teknis yang diperlukan dan ketersediaan sumber daya keuangan dan infrastruktur yang cukup.	Relevansi penelitian adalah membahas eksistensi presenter <i>AI TVOne</i> , hal ini membantu peneliti dalam membandingkan pembahasan yang berbeda antara pernyataan khalayak dan media <i>TVOne</i> . Perbedaan terlihat dari subjek penelitian dan metode yang digunakan.
---	-----------------	--	---	---	--

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Konseptual

1) Kosep Persepsi

Persepsi adalah konsep mengenai pengalaman mengenai suatu objek, fenomena, ataupun hubungan-hubungan tertentu yang diperoleh dan pada akhirnya disimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai penyerapan masuknya informasi pada otak manusia, kemudian melalui berbagai stimulus yang berbeda informasi tersebut diserap sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Slameto. 2010:102).

Menurut Thoha (2003:145), persepsi adalah proses kognitif yang pasti dialami pada setiap insan, untuk menangkap informasi melalui alat indera. Dalam memahami persepsi terdapat kunci pemikiran yang penting bahwa pernyataan persepsi adalah hal yang unik dan memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat karena persepsi bukan merupakan pencatatan yang benar terhadap suatu persoalan.

Menurut Thoha (2003:154), faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang menentukan persepsi adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal: keadaan perasaan, karakteristik atau sifat mendasar individu, prasangka, keinginan, minat, harapan, perhatian, pembelajaran, keadaan fisik, kondisi kejiwaan dan motivasi.
- b) Faktor eksternal: latar belakang kehidupan, kondisi keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan, intensitas, kebiasaan, ukuran, pengulangan gerak, hal-hal yang disukai dan baru, popularitas atau keasingan objek.

Menurut Alex Sobur (20013:447), terdapat tiga tahap proses pembentukan persepsi, diantaranya:

a) Seleksi

Seleksi merupakan bentuk proses penyaringan informasi yang akan diterima oleh panca indera.

Interpretasi

b) Interpretasi adalah sebuah pemaknaan atau proses organisasi informasi, sehingga individu memberikan makna pada objek tertentu. Interpretasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, motivasi, kepribadian dan kemampuan pada diri individu sendiri.

Reaksi

c) Reaksi adalah bentuk fisik, tindakan, tingkah laku dari sebuah stimulus yang telah diinterpretasikan.

Pada penelitian ini tidak menggunakan teori, akan tetapi peneliti menggunakan kerangka konsep “persepsi” yang digagas oleh Alex Sobur. Peneliti menggunakan teori persepsi karena berkaitan secara langsung dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai persepsi Jurnalis Generasi Z mengenai bagaimana melakukan proses terhadap seleksi, interpretasi dan reaksi terhadap presenter *Artificial Intelligence*.

2) Jurnalis Generasi Z

Jurnalistik dapat disebut juga sebagai kewartawanan atau kepedulian. Jurnalistik berasal dari kata dasarnya jurnal (*journal*) berarti laporan atau catatan. Maka jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan dan

menyebarkan berita kepada khalayak melalui saluran media massa (Suryawati, 2011:4). Jurnalis adalah orang yang melakukan pekerjaan kejournalistikan menyiapkan hasil produk berita dalam bentuk ulasan, gambar-gambar, video, pendapat, dan lainnya yang berkaitan dengan bidang komunikasi massa. Jurnalis melakukan pekerjaan jurnalistiknya dalam berbagai media, diantaranya majalah, televisi, atau pada kantor beritanya.

Menurut Samantho, (2002:64) jurnalistik juga memiliki berbagai fungsi-fungsi lainnya bagi masyarakat selain terfokus pada teknis pembuatan berita, diantaranya :

- a) fungsi mendidik
- b) fungsi menghibur
- c) fungsi penyalur dan pembentuk pendapat umum
- d) fungsi kontrol sosial

Menurut pengertian jurnalistik di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang menjalankan tugas kejournalistikan dapat disebut sebagai seorang jurnalis. Pada dasarnya seorang jurnalis, reporter, wartawan memiliki tugas yang serupa, yaitu menyampaikan informasi kepada khalayak secara akurat, jujur, aktual dan faktual.

Menurut Stillman (2017:1) mengemukakan Generasi Z adalah generasi kerja terbaru, yang berada pada kelompok tahun lahir 1995 sampai 2012, generasi Z saat ini familiar dengan sebutan Generasi Net atau Generasi Internet karena generasi inilah yang terlahir bersama dengan perkembangan teknologi yang pesat dan beriringan dalam kehidupannya sehingga generasi ini disebut menguasai teknologi dengan lebih maju dan pikiran lebih terbuka.

Generasi ini memiliki intuisi yang besar terhadap teknologi, tanpa menggunakan panduan, mereka dapat memahami dengan mudah cara menggunakan teknologi baru. Pada perkembangan dunia sekarang Generasi Z sering dijadikan sebagai target pasar oleh beberapa pihak bisnis sebagai kekuatan jual beli yang berhubungan dengan perkembangan teknologi.

Dari pengertian Jurnalis dan Generasi Z di atas maka dapat memberi kesimpulan bahwa Jurnalis Generasi Z merupakan seorang yang bekerja dan melakukan kegiatan jurnalistik di mulai dari mencari, mengumpulkan, menulis, mengedit dan mempublikasikan suatu informasi penting (berita) yang terlahir pada tahun 1995–2012 serta memahami perkembangan serta penggunaan teknologi berbasis internet atau digitalisasi.

3) Presenter *Artificial Intelligence*

Menurut Wirita Eka (2014:237), presenter adalah seseorang yang membawakan atau mengantarkan acara berita di studio. Presenter ini biasa dipakai pada industri televisi di Indonesia dan merupakan padanan penyiar berita yang juga banyak dipakai di radio. Secara Internasional, terdapat tiga kategori pembawa berita yaitu, pembaca berita (*news reader*), penyiar berita (*newscaster*), dan jangkar berita (*newsanchor*).

Menurut Baksin (2009:156), presenter atau pembawa berita merupakan seseorang yang menyampaikan materi mengenai suatu informasi pemberitaan, termasuk melakukan improvisasi ketika mendapatkan komentar atau saran ketika siaran langsung berlangsung, pembawa berita juga terkadang turun serta dalam

proses pembuatan berita dan secara langsung terlibat untuk melakukan wawancara para narasumber di studio.

Presenter berita dituntut untuk memiliki kepribadian atau menjadi personal yang baik dan memiliki wibawa karena target dari bisnis media adalah kepercayaan dan kenyamanan penonton. Kredibilitas dari informasi pada berita yang disampaikan harus dibawakan oleh presenter yang mampu memberikan kepercayaan atas sikapnya sehingga presenter berita haruslah menjaga ucapan, berperilaku baik, memiliki visualisasi penampilan yang rapi dan menarik, serta memiliki reputasi baik dan dipercaya dimata publik. Semua itu guna menjaga kewibawaan, kredibilitas dan mendapat simpati dari masyarakat bukan hanya dari keberhasilan isu dan edukasi berita tetapi juga dari cara menyampaikan ketika tampil di ranah publik.

Artificial Intelligence atau lebih dikenal dengan istilah kecerdasan buatan sebelumnya memiliki beberapa definisi menurut para ahli, antara lain menurut Kusumadewi (2003), Kecerdasan buatan (*AI*) adalah salah satu bagian dari sebuah pembaruan ilmu komputer di mana hal ini membuat Komputer menjadi mesin pengetahuan yang bisa mengerjakan pekerjaan manusia dengan baik seperti apa yang telah dilakukan oleh manusia.

AI menurut Avron Barr & Edward E. Feigenbaum (Tjahyanti *et al*, 2022:2), *Artificial Intellegence* adalah salah satu bagian dari perangkat komputer yaitu sains yang didalamnya mempelajari dan merancang sistem komputer dengan intelegensi, berkaitan erat dengan karakteristik serta cara berpikir seperti manusia. Sedangkan Menurut Rich & Knight (1991), kecerdasan buatan atau *AI* adalah salah satu bidang

studi tentang cara menciptakan komputer yang bisa melakukan berbagai hal, yang saat ini telah dilakukan dengan baik oleh manusia itu sendiri.

Dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli di atas bahwa *Artificial Intelligence (AI)* merupakan sebuah kecerdasan buatan, yang dibuat oleh manusia itu sendiri untuk membantu kemudahan aktivitas manusia. *AI* menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang berasal dari ilmu komputer kemudian dikembangkan menjadi sebuah mesin atau sistem yang bekerja dengan baik bahkan lebih baik hasilnya dari manusia.

Kecerdasan buatan dapat mengubah tatanan percepatan pekerjaan, dan mengubah kehidupan menjadi lebih cepat dari apa yang telah terjadi. *AI* memiliki sistem kerja yang dapat berpikir layaknya manusia, berperilaku seperti manusia, membantu memecahkan persoalan dengan cepat, dan memiliki sistem yang fungsional.

Dari pengertian Presenter dan *Artificial Intelligence* di atas maka dapat memberi kesimpulan bahwa *presenter Artificial Intelligence* merupakan seorang penyiar yang membacakan berita kepada khalayak umum sebagai bentuk informasi dan edukasi dalam bentuk avatar yang diolah melalui komputer dan internet sehingga menciptakan sistem kerja baru, diantaranya wajah dan suara menyerupai seperti manusia sebenarnya namun di sisi lain terlihat perpaduan robot buatan.

4) Berita dan Media Sosial

Berita merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan komunikasi, berita sendiri merupakan sebuah laporan pertama yang diolah cepat berisikan informasi mengenai suatu fenomena yang di publikasikan secara faktual, aktual, penting, yang

menyangkut kepentingan publik dan diliput secara langsung oleh seorang wartawan atau jurnalis. Pada hakikatnya berita merupakan sebuah informasi yang secara khusus ditulis di surat kabar dan internet, disiarkan oleh radio dan ditayangkan di televisi (Sumadiria, 2011:65).

Berita yang layak ditayangkan pada publik adalah berita yang informasi didalamnya bersifat faktual, jujur, aktual, akurat, objektif, penting, dan memiliki suatu hal yang menarik perhatian khalayak. Penulisan berita yang baik adalah dengan memperhatikan unsur-unsur penting yaitu 5W+1H. What = berita apa yang saat ini sedang hangat-hangatnya terjadi, Where = di mana fenomena tersebut terjadi, When = kapan fenomena ini terjadi, Who = siapa saja pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut, Why = mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, dan How = bagaimana peristiwa atau informasi-informasi terbaru yang mendukung (Muhtadi, 2016:99).

Menurut Rulli (2010:59), media sosial adalah sebuah perkembangan dari teknologi informasi berupa jejaring media online yang mendukung adanya interaksi sosial. Contoh jejaring media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh khalayak adalah Tiktok, Whastapp Twitter, Facebook, Instagram dan Youtube. Media sosial ini memusatkan pada eksistensi pengguna yang memberikan fasilitas bagi mereka untuk beraktivitas dan melakukan kolaborasi. Media sosial juga menjadi proses atau kegiatan yang mana media sebagai alat atau jembatan dalam informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, *personal branding* dan menemukan teman baru pada interaksinya.

Profesi jurnalis juga sangat diuntungkan dengan kehadiran media sosial, dimana dunia jurnalisme tidak bisa dipisahkan dari peranan media sosial. Jurnalisme membutuhkan media untuk menjadi wadah penyebarluasan informasi yang terdapat dalam berita. Dalam perkembangannya kini, media massa hadir dengan ragamnya yang semakin bervariasi. Kehadiran internet semakin menguatkan pendapat bahwa media (dalam hal ini media *online*) dapat memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan manusia, termasuk dunia jurnalisme. Selain sebagai sarana penyebar luas informasi, media sosial ini juga dimanfaatkan jurnalis sebagai referensi atau sumber berita.

Menurut Macarthy (2015:191), Instagram adalah salah satu aplikasi dalam bentuk media sosial, yang memiliki fitur khusus dan berfokus pada interaksi melalui visualisasi dalam mengabadikan momen-momen dalam bentuk foto, dan dibagikan pada fitur *feeds* untuk dilihat, disukai atau dikomentari oleh banyak orang. Menurut Atmoko (2012:3), Instagram adalah layanan jejaring media sosial yang lebih memfokuskan pada unsur-unsur fotografi, yang didalamnya dapat membuat pengguna lebih kreatif dan memberikan inspirasi bagi pengikutnya, mengenai bagaimana membuat dan membagikan foto indah pada unsur artistiknya.

Menurut Baskoro (2009:58), Youtube adalah layanan dari google yang memfasilitasi setiap orang untuk mengunggah videonya secara gratis untuk ditonton oleh seluruh orang bukan hanya di satu negara melainkan seluruh dunia. Menurut Andrea Wilson (2015:4), Youtube adalah layanan media sosial yang membagikan informasi, edukasi, dan hiburan melalui video yang disediakan oleh google untuk di tonton dengan gratis. Youtube ini merupakan perkembangan dan

pergeseran dari internet era membaca pada internet audio visual, Youtube juga mudah di akses dan cepat sehingga masih memiliki minat yang tinggi di kalangan Generasi Internet.

Menurut Prosenjit & Anwesan (Subagja 2022:16), TikTok adalah aplikasi yang menggunakan layanan internet berupa media sosial untuk membagikan beberapa karya dan momen singkat dalam bentuk video kreatif dari *creator* TikTok seperti informasi, edukasi, komedi, ulasan makanan, aktivitas menari dan bernyayi, atau aktivitas harian lainnya didukung dengan musik. Saat ini TikTok semakin banyak digunakan dan diunduh oleh Generasi Z bahkan generasi sebelumnya, karena Tiktok Sebagai jembatan informasi, edukasi, hiburan, karya-karya lainnya yang banyak menjadikan inspirasi dan pelajaran bagi banyak orang, termasuk berita jurnalistik sekarang sudah banyak dipublikasikan melalui aplikasi ini.

Aplikasi media sosial bukan hanya yang dijelaskan di atas, terdapat media sosial lainnya yang populer dikalangan masyarakat diantaranya Whatsapp, Twitter, Facebook dan lainnya, penulis mencatatkan aplikasi Instagram, Youtube dan Tiktok karena menjadi karena menjadi aktivitas publikasi berita oleh presenter *Artificial Intelligence Tvone.ai*.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan kepada Jurnalis Generasi Z, sehinga lokasi akan disesuaikan dengan lokasi informan pada penelitian ini.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Paradigma yang di ambil dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma dalam sebuah penelitian di bagi dalam tiga kategori yaitu postpositivisme, konstruktivisme dan critical theory (Lincoln dan Guba (Rivaldi 2018)).

Paradigma konstruktivisme di ambil oleh peneliti karena sesuai dengan kajian fenomena yang akan diteliti, karakteristik dari konstruktivisme diantaranya keterlibatan individu dengan proses sosial, hal ini sesuai dengan kajian peneliti yang secara langsung menekankan pada aspek sosial dan adanya keterlibatan individu pada proses sosial, dengan kajian ilmiah pandangan dan tindakan manusia, yang mana dalam penelitian ini merupakan proses sosial akan persepsi Jurnalis Generasi Z terhadap fenomena sosial presemter *Artificial Intelligence*. Pada penelitian ini asumsi objek sendiri tampak dalam artian peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan objek yang berkaitan dengan isu fenomena sosial yang peneliti bahas.

2) Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, karena peneliti ingin menghasilkan kostruksi dengan interaktif dan sumber data yang lengkap. Dan dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dengan deskripsi dan proses yang detail, berdasarkan kostruksi pengalaman tanggapan Jurnalis Generasi Z.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang melakukan penelitian terhadap objek yang alamiah, dan mengartikan bahwa peneliti merupakan instrument kunci terbaik untuk penelitiannya sendiri (Menurut Sugiyono, 2007:1-3).

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang menggambarkan, memaparkan dan mendeskripsikan fenomena yang kemudian dikaitkan pada teori yang digunakan dalam penelitian (Mukhtar, 2013:10).

Penelitian ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian secara deskriptif menggunakan seluruh data dan fakta yang didapatkan melalui wawancara pada Jurnalis Generasi Z.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang akan diolah berdasarkan hasil teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan analisis dokumentasi.

Dikatakan jenis data kualitatif juga karena data yang peneliti kumpulkan merupakan data verbal yang didalamnya berisi data tulisan dan data lisan. Jenis data disajikan dalam bentuk penjelasan atau deskriptif secara mendetail dan hampir seluruh data yang digunakan tidak bersifat numerik atau angka. Data ini diperoleh dari keadaan dan fakta yang berada di lapangan yaitu pandangan para Jurnalis Generasi Z yang dituangkan pada sebuah catatan dan transkrip pribadi.

2) Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data tersebut sebagai berikut:

(a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan kumpulan sumber data atau informasi yang peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan dan wawancara kepada sumber data utama yaitu Jurnalis Generasi Z, sehingga seluruh data yang ditemukan dan ditulis dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

(b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan kumpulan sumber data yang peneliti dapatkan dari sumber lain yang mendukung, membahas, menjeleskan, dan erat kaitannya dengan sumber data primer yang berguna sebagai pelengkap agar pembaca dapat mengerti secara utuh, diantara data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen yang berhasil diperoleh oleh peneliti pada buku, jurnal, makalah, artikel, berita yang berkaitan dengan penelitian.

1.7.5 Informan

Menurut Burhan Bungin (2007: 76), informan adalah seluruh pihak yang mengetahui informasi mengenai suatu objek penelitian dan berhubungan dengan isu yang akan peneliti sampaikan. Sedangkan menurut Andi (2010;147), informan juga merupakan orang yang diperkirakan dapat menguasai serta memahami keseluruhan data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel tertentu yang dibatas secara minimum atau maksimal, informan diambil pada sampel kecil,

bahkan pada beberapa kasus dapat menggunakan satu informan jika dirasa sudah cukup memenuhi fokus penelitian (Martha & Kresno, 2016:2).

Dalam penelitian ini informan utama adalah Jurnalis yang masih masuk dalam kategori Gen Z, yaitu Jurnalis yang lahir pada tahun 1995-2012 yang secara langsung menjadi target pascapresenter *Artificial Intelligence* di *Tvone.ai*. Informan yang akan diteliti adalah sebanyak lima orang.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Menurut Moleong (2005:186), wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana dua orang atau lebih melakukan sebuah obrolan atau percakapan mengenai suatu hal yang dapat dijadikan data dan informasi, perwawancara akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai akan memberikan jawaban sesuai fakta. Menurut Supriyati (2011:48), wawancara juga bermakna melakukan interview dan dilakukan secara lisan demi memenuhi pemahaman atau makna dari suatu topik dan fenomena.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada Jurnalis Generasi Z. Hal-hal yang akan ditanyakan saat wawancara oleh peneliti adalah pertanyaan untuk menjawab fokus penelitian, diantaranya persepsi Generasi Z terhadap kualitas dari presenter *AI*, dampak positif dan negatif teknologi *AI*, dan minat berkelanjutan menonton berita.

2) Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46), observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan hasil penelitian yang dilakukan dengan tersusun serta sistematis

terhadap unsur yang nampak pada gejala objek penelitian. Observasi juga merupakan implementasi dari hasil kerja panca indera sebagai alat bantu dalam mencari data dan fakta di lapangan melalui pengamatan gejala objek.

Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian observasi, observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data penelitian dengan mempelajari dan mengamati secara langsung di perusahaan atau tempat objek tinggal, agar mendapatkan bukti-bukti yang tepat dan relevan untuk mendukung dan melengkapi jawaban penelitian, pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung di kantor media massa tempat informan bekerja atau media lainnya yang mendukung. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti harus menggunakan seluruh inderanya seperti penglihatan dan pendengaran, agar peneliti memiliki kepekaan dalam melihat situasi dan kenyataan yang ada di lapangan (Arikunto, 2006:156-157).

3) Dokumentasi

Menurut Narimawati (2010:39), dokumentasi adalah kumpulan dari data-data yang didapatkan dengan menelaah dokumen-dokumen yang dengan objek penelitian. Studi dokumentasi merupakan kajian lanjutan untuk melengkapi wawancara dan observasi melalui bacaan dari bahan dokumenter yang tertulis seperti buku, jurnal, artikel, berita, naskah, film dan sebagainya.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan studi dokumentasi melalui dua hal. Pertama melalui kajian bacaan yang relevan mengenai persepsi Generasi Z dalam menghadapi teknologi presenter *Artificial Intelligence* dan bahan bacaan mengenai presenter *Artificial Intelligence* itu sendiri. Kedua dokumentasi eksternal

yang diperoleh diluar individu atau lembaga lain yang memberikan informasi terkait pandangan Generasi Z lainnya.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiono (2012:271), perpanjangan pengamatan adalah menguji kredibilitas data penelitian. Data yang diperoleh akan dicek langsung ke lapangan untuk untuk dilihat kembali kebenarannya. Apabila data yang diperoleh tidak benar maka penulis akan melakukan pengamatan yang lebih luas secara langsung.

Perpanjangan pengamatan ini mengartikan peneliti tidak turun hanya sekali ke lapangan, akan tetapi peneliti perlu melakukan beberapa kali pengamatan, untuk terus mencari fakta data, melihat dan mengati keadaan serta melakukan kembali wawancara dengan narasumber sebelumnya atau narasumber baru. Karena hal ini dipercaya akan menimbulkan kesan dan kedekatan yang lebih intens sehingga dapat membantu peneliti memenuhi target jawaban fokus pertanyaan penelitian.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah dimana peneliti bekerja lebih tekun, memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan telah disusun secara sempurna, tidak ada data dan informasi yang terlewat bahkan keliru. Peneliti memastikan dengan jelas seluruh fakta dan data berhasil ditulis dengan baik serta sesuai dengan fakta dan aturan yang berlaku. Meningkatkan ketekunan pada penelitian dapat memberikan deskripsi data yang lebih akurat dan mengenai fenomena yang kita amati (Sugiyono, 2012:371).

3) Triangulasi

Menurut Moleong (2008;15), triangulasi adalah membuat kesimpulan tidak hanya satu melainkan lebih. Karena dengan membuat kesimpulan lebih dari satu, secara detail akan membuat pembaca lebih memahami keseluruhan isi tulisan dan dapat berkaitan dengan fenomena-fenomena baru yang terkadang kapan saja dapat mengalami perubahan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk memilih dan menganalisis semua data yang telah diperoleh hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara memilih, memilah dan menyusun beberapa poin penting yang berkaitan dengan fokus penelitian

Menurut Miles & Saldana (2014:14), terdapat tiga tahap dalam teknik analisis data, yaitu :

1) Reduksi Data

Pada reduksi data merupakan langkah awal dimana peneliti memilih dan memilah jawaban atau informasi mana yang berkesinambungan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Biasanya narasumber akan menjawab pertanyaan yang cukup melebar, peneliti dapat dengan sigap pada tahap ini memisahkan mana informasi yang penting bagi peneliti dan mana informasi yang tidak dibutuhkan pada saat itu bagi peneliti.

2) Penyajian Data

Informasi dan data yang telah berhasil dipilih oleh peneliti, selanjutnya akan ada ditahap penyajian data. Pada tahap penyajian data seluruh informasi akan

mulai diolah dan dikelompokkan. Dalam hal ini biasanya dapat berbentuk naratif, deskriptif, bagan, tabel dan matriks.

3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi adalah tahap terakhir yang menjadi hal sangat penting untuk melihat data dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Peneliti saat ini akan langsung turun kembali kelapangan untuk melihat apakah data yang diperoleh sesuai dengan seluruh kenyataan atau fakta dilapangan. Karena kesimpulan merupakan tahap akhir yang menajadi dan hasil dari proses panjang maka akan menjadi penentu keberhasilan atau tidaknya sebuah penelitian.

1.8 Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	BAB I						
2	BAB II						
3	BAB III						
4	BAB IV						
5	Sidang Munaqosah						